

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MASYARAKAT TOLAKI BERBASIS HOME INDUSTRI MELALUI KERAJINAN KAIN PERCA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA

Ipandang

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

ipandangiainkendari@gmail.com

ABSTRACT

Empowerment is defined as a process whereby parties who are powerless can gain more control over the conditions or circumstances in their lives. This control includes control over a variety of sources (including physical and intellectual) and ideology includes (beliefs, values and thoughts). The method used is 1) mentoring method 2) step by step stages of mentoring, expected results 1) can have an impact on society 2] can have an impact on science, the discussion is 1] issues and focus on empowerment, 2] objectives, 3] reasons for choosing assistance, 4] conditions for assisted subjects, 5] expected output of assistance, dissemination, namely 1] HR partners, 2] suppliers, 3] location, 4] experiment, 5] product specification, 6] market segmentation. Empowering women is an important strategy in increasing the role and potential of themselves so that they are more able to be independent and work. With the empowerment of women based on the home industry in creating patchwork, it is expected to be able to increase the economic level of the community from initially weak to one or two levels higher than the previous level, as well as to reduce the number / percentage of time wasted on things that are less positive and useless (huddling) is a productive, creative and innovative time.

Keywords : Women's Empowerment, Home Industry

ABSTRAK

Pemberdayaan didenfinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. Kontrol ini meliputi kontrol terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran).Metode yang digunakan yaitu 1] metode pendampingan 2] langkah langkah tahapan pendampingan, hasil yang diharapkan 1] bisa bedampak pada masyarakat 2] bisa berdampak pada keilmuan,pembahasanya 1] isu dan fokus pemberdayaan, 2] tujuan, 3] alasan memilih dampingan, 4] kondisi subjek dampingan, 5] output pendampingan yang diharapkan, diseminasinya yaitu 1] mitra SDM, 2] supplier, 3] lokasi, 4] eksperimen, 5] spesifikasi produk, 6] segmentasi pasar. Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran dan potensi diri agar lebih mampu untuk mandiri dan berkarya. Dengan adanya pemberdayaan wanita berbasis home industri dalam mengkreasikan kain perca, diharapkan mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dari yang awalnya lemah menjadi satu atau dua tingkat lebih tinggi dari level sebelumnya, sekaligus menekan angka / prosentase terbuangnya waktu untuk hal yang kurang positif dan tidak berdaya guna (ngerumpi) menjadi waktu yang produktif, kreatif dan inovatif.
Kata Kunci : Pemberdayaan Wanita, Home Industri

PENDAHULUAN

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk

Ipandang

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Tolaki Berbasis Home Industri

memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan. Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala *upgrade utilitas* dari obyek yang diberdayakan. Karena itu pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran dan potensi diri agar lebih mampu untuk mandiri dan berkarya. Dengan adanya pemberdayaan wanita berbasis home industri dalam mengkreasikan kain perca, diharapkan program ini mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dari yang awalnya lemah menjadi satu atau dua tingkat lebih tinggi dari level sebelumnya, sekaligus menekan angka / prosentase terbuangnya waktu untuk hal yang kurang positif dan tidak berdaya guna (ngerumpi) menjadi waktu yang produktif, kreatif dan inovatif.

Penguatan pemberdayaan perempuan atau wanita di desa Tolaki sangatlah penting dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal sehingga bisa memanfaatkan kain sisa atau perca guna dibuat menjadi bahan kerajinan yang menunjang kreatifitas dan penguatan ekonomi keluarga di rumah.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Wanita Melalui Kain Perca

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti: kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, sedangkan “pemberdayaan” berarti: proses, cara, perbuatan memberdayakan. Eddy Papilaya dalam Zubaedi (2007), menuliskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Sedangkan Payne dalam Isbandi Rukminto Adi (2008) menyatakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna:

“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from environment to clients.” (Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan).

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Definisi Wanita/Perempuan

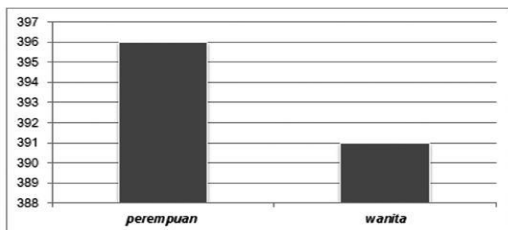
Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

الدنيا متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة

“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik – baik perhiasan adalah wanita sholihah” (HR. Muslim). Susi Yulawati (2018) dalam kesimpulannya menyatakan, bahwa pemilihan kata wanita, dahulu lebih banyak dipilih karena memiliki makna yang lebih mulia dan kata perempuan kini lebih banyak digunakan karena dipopulerkan oleh para aktivis perempuan. Selanjutnya ia menyatakan, bahwa berdasar dari dua korpus yang dijadikan sumber data, IndonesianWac dan ind_mixed_2013, persepsi tersebut tidak sepenuhnya terbukti.

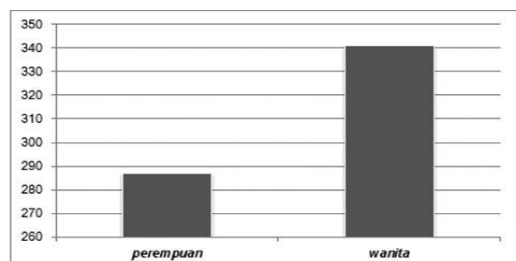
Secara umum kecenderungan menunjukkan bahwa kata wanita justru lebih populer terutama pada korpus bahasa Indonesia yang dikonstruksi pada tahun 2013 (ind_mixed_2013) daripada korpus yang dikonstruksi pada tahun 2010 (IndonesianWac). Meskipun dalam korpus IndonesianWac kata perempuan berfrekuensi lebih tinggi daripada wanita, perbedaannya tidak terlalu besar.

Hasil analisis analisis dua korpus yang dijadikan acuan Susi Yulianti adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Frekuensi Penggunaan Perempuan dan Wanita Per Satu Juta Kata dalam Korpus Indonesian Wac

Gambar 2. Frekuensi Penggunaan Perempuan dan Wanita Per Satu Juta Kata dalam Korpus ind_mixed_2013



Secara spelling, perempuan dan wanita sudah pasti berbeda. Simbol – simbol bunyi

Ipandang

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Tolaki Berbasis Home Industri

yang menyusun kedua kata ini tidak sama. Namun secara leksikal, dalam KBBI tidak ada perbedaan antara perempuan dan wanita. Perempuan dimaknai sebagai wanita dan istri. Artinya, makna perempuan dan wanita adalah sama secara semantis. Dalam etimologi Jawa, wanita berasal dari frasa “*wani ditoto*” yang berarti berani diatur.

Kata wanita dimaknai berdasarkan pada sifat dasar wanita yang cenderung tunduk dan patuh pada lelaki sesuai dengan perkembangan budaya di tanah Jawa pada masa tersebut. Sementara itu menurut bahasa Sansekerta, kata “perempuan” muncul dari kata *per* + *empu* + *an*. *Per* memiliki arti makhluk dan *empu* berarti mulia, tuan, atau mahir. Dengan demikian perempuan dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan dan kemampuan. Pemakaian wanita dan perempuan secara berbeda tidak terlepas dari pengaruh feodal dan sistem patriarkis yang sudah menjadi sejarah. Namun pada intinya, kata manapun yang dipilih dan digunakan, baik perempuan atau wanita, keduanya mengacu kepada makhluk yang harus dihormati, disayangi dan dihargai.

Kerajinan dalam meningkatkan penghasilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerajinan memiliki beberapa pengertian. 1) perihal rajin; kegiatan; kegetolan; 2) barang yg dihasilkan melalui keterampilan tangan; 3) perusahaan (kecil) yg membuat; barang-barang sederhana, biasa mengandung unsur seni. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat menghasilkan suatu hiasan cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi dan benda siap pakai.

Menurut Kadjim (2011:10), kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Setelah kita melihat beberapa pengertian kerajinan, bisa mengetahui bahwa bahan produk kerajinan yang dihasilkan itu sangat unik. Kerajinan yang unik karena hasil dari proses pembuatan yang masih manual, yaitu masih menggunakan tangan manusia. Selain itu, produk kerajinan tangan juga pasti mempunyai harga tinggi, maka dari itu sudah seapututnya sebagai warga negara mampu menciptakan sebuah kerajinan, atau paling setidaknya produk kerajinan asli Indonesia.

Kain Perca sebagai bahan kerajinan

Term kain perca terdiri dari dua kata, yaitu kain dan perca. Kain adalah barang yang ditenun dari benang kapas, barang tenunan untuk pakaian atau untuk maksud lain. Perca artinya sobekan (potongan) kecil kain sisa dari jahitan dsb. Kain perca merupakan sisa potongan kain yang sudah tidak terpakai yang masih dapat dimanfaatkan. Kain perca dapat dijadikan kerajinan yang bermanfaat. Membuat kain perca menjadi kerajinan ternyata tidak sesulit yang dibayangkan, hanya memerlukan kreatifitas dan sedikit ketelitian. Kain perca merupakan sisa kain dari penjahitan dimana sisa kain ini dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang sangat berguna dan dapat dimanfaatkan menjadi barang kerajinan atau produk-produk yang lain. Usaha kain perca bergerak dalam bidang industri rumah tangga serta

dapat memenuhi permintaan konsumen akan hasil produk yang berkualitas dan sangat bermutu.

Berbasis Home Industri sebagai upaya penguatan ekonomi keluarga

Soejono Soekanto (1996) Home industri adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedang industri, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, home industry (atau biasanya ditulis/dieja dengan “Home Industri”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.

Menurut undang-undang no. 3 tahun 2014 kriteria, yaitu:

1. Industri kecil yaitu industri dengan nilai investasi paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Industri rumah tangga: jumlah karyawan/tenaga kerja antara 1- 4 orang, Industri kecil: jumlah karyawan/tenaga kerja antara 5-19 orang.
2. Industri menengah yaitu industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau paling banyak 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan jumlah pegawai 20-100 orang.

Walaupun skop home industri ini tergolong kecil, tidak diragukan lagi ia akan mampu memberdayakan masyarakat yang terlibat di dalamnya dan turut serta berperan aktif dalam menggerakkan laju perekonomian mereka selama dikelola dengan manajemen yang baik. Selain itu, secara psikis ia juga akan melahirkan efek positif, yaitu membentuk karakter mandiri untuk terus berjuang meningkatkan taraf hidup mereka ke level yang lebih layak. Terutama bagi kaum hawa, mereka akan tersadar bahwa selama mereka mau mengasah kreativitas yang mereka miliki dan mempunyai tekad kuat untuk melatih kemampuan wira usaha, mereka tidak perlu melakukan pekerjaan yang di luar batas kemampuan mereka.

Umumnya Home Industri berpusat di satu rumah di mana para pekerjanya bertempat tinggal tidak jauh dari rumah tersebut. Latar belakang geografis dan psikologis, yang setidaknya terdapat kedekatan, menjadi faktor penting terjalannya komunikasi yang baik di antara mereka. Dengan demikian tidak sulit untuk menjalin partnership agar kemudian industri yang mereka lakoni menjadi semakin berkembang dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka.

METODE PENGABDIAN

Berkreasi dengan memanfaatkan limbah produksi berupa kain perca adalah hal yang sederhana, namun banyak diantara mereka yang kurang faham penggunaan dan cara pemberdayaannya, hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat, minimnya SDM, dan kurangnya rasa kepercayaan pada kemampuan diri

Ipandang

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Tolaki Berbasis Home Industri

masyarakat sendiri, sedangkan kehidupan di desa rata – rata lengkap dengan problematika yang ada yaitu rendahnya taraf perekonomian dan membudayanya istilah nonggo (berkunjung ke rumah tetangga hanya untuk ngobrol yang belum tentu penting), padahal dalam ajaran agama islam wanita dianjurkan untuk lebih baik tetap berada di rumahnya.

Dengan demikian perlu adanya beberapa strategi dalam menggali cakrawala pengetahuan masyarakat, sekaligus mendongkrak minat dan jiwa kreatif, mengalihkan budaya ngerumpi menjadi kreasi dengan strategi sebagai berikut:

1. Mengedukasi masyarakat

Dengan mewabahnya virus yang kini sedang melanda, **stay at home** adalah hal positif yang dapat dilakukan untuk memutus mata rantai penularan virus, dengan demikian kami mengajak sekaligus mengedukasi masyarakat untuk bekerja di rumah saja, karena pekerjaannya ringan dan bisa dilakukan dimana saja, menjadikan kegiatan berkreasi membuat pita dan aneka bunga dari kain perca menjadi kegiatan berkreasi dan bekerja yang solutif terutama selama pandemi berlangsung.

2. Memanfaatkan keilmuan pengabdian Berbasis masyarakat

Peserta PKM– BR sendiri yang notabenenya adalah crafter / pengrajin bros, sehingga dapat dengan mudah memberikan tutorial sekaligus pelatihan secara langsung kepada masyarakat, baik dalam hal pengolahan produk maupun pemasarannya.

3. Bersinergi dengan stake holder

Hal ini dirasa sangat penting terutama bagi masyarakat pedesaan, karena dengan melibatkan orang – orang penting disekitar terbukti mampu mendongkrak semangat masyarakat, mereka merasa didukung dan diayomi sehingga mengurangi keraguan untuk memulai hal baru.

4. Memperkenalkan dunia pemasaran online kepada masyarakat

Di tahun 2020 ini seberapa primitifnya orang desa, sudah menjadi barang tentu mereka memiliki smart phone, memiliki beberapa aplikasi media sosial seperti facebook, whatsapp, twitter bahkan tak jarang dari mereka yang sudah mulai terbiasa melakukan pembelian barang secara online via shopee, tokopedia, buka lapak dan beberapa situs perbelanjaan lain, dengan demikian untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dan memanfaatkan kuota internet agar tidak terbuang sia – sia, maka kami mengajak masyarakat agar menggunakan sosial media mereka untuk hal yang lebih bermanfaat yaitu memasarkan pita dan bunga kain yang mereka produksi sendiri secara online.

5. Evaluasi

Mengevaluasi hasil dari strategi adalah fase akhir dari kegiatan yang kami lakukan, evaluasi kami lakukan dalam beberapa hal yaitu: proses pembuatan produk, kerapian dan keindahan hasil produksi, proses pemasaran dan jumlah peminat produk, karena dengan banyaknya pembeli / peminat menunjukkan bahwa produk yang kita buat benar – benar layak jual dan menarik perhatian konsumen.

Langkah Langkah Dalam Pendampingan

Pada program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset (PkM-BR) ini ada

beberapa langkah dalam setiap tahapan yang kami lakukan, antara lain:

1. Satu hari menghadap kepala desa

Tahap awal yang kami lakukan sebelum melakukan proses kegiatan PkM – BR adalah menghadap ibu kepala desa untuk memohon izin akan melibatkan masyarakat dalam masa pengabdian, sekaligus memohon dukungan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dan berperan aktif dalam proses berlangsungnya masa pengabdian.

2. Tiga hari sosialisasi kepada masyarakat

Setelah mendapatkan izin dari ibu kades, kami melakukan sosialisasi program yang kami rencanakan kepada masyarakat, yaitu ibu – ibu wali murid TK, SD di Desa Tolaki dll ibu-ibu wali murid TPQ, dan mengunjungi beberapa tempat / titik kumpul ibu – ibu biasa ngerumpi sehari –hari.

3. Tiga hari proses pemesanan bahan baku via online

Karena bahan baku kain perca yang digunakan untuk membuat pita dan aneka bunga adalah jenis – jenis kain tertentu, maka kami memesannya dari konveksi penyedia kain perca melalui aplikasi whatsapp, dan menunggu proses pengiriman selama tiga hari.

4. Dua hari mengkoordinasi komunitas.

Berdasarkan hasil kesepakatan pada saat sosialisasi, kami telah membentuk komunitas dalam skala kecil untuk mempermudah penyaluran informasi dan saling berkomunikasi, setelah bahan baku ready untuk diolah kami berkoordinasi dengan komunitas untuk menentukan jadwal pelatihan pembuatan produk.

5. Empat hari tutorial dan pelatihan

Membuat pita dan aneka bunga dari kain perca sebagai bahan aplikasi bros adalah hal baru bagi masyarakat, sehingga perlu adanya pelatihan tentang cara mulai dari memotong, melipat dan menjahit kain, sehingga diperlukan pelatihan beberapa kali untuk menguasai trik dalam proses pembuatannya agar produk yang dihasilkan memuaskan dan layak jual, meskipun prosesnya mudah dan ringan, namun ketlatenan dan kerapian adalah hal paling utama yang harus diterapkan dalam pengerjaannya.

Pada fase ini semua peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara pembuatan produk satu persatu sampai benar – benar bisa dan mendapatkan hasil karya sesuai standart yang dicanangkan.

6. Satu hari pengemasan bros

Kemasan memang tidak menjamin essensi dari sebuah produk, namun produk yang dikemas dengan rapi mampu meningkatkan kualitas dan daya jual. Pada tahap ini seluruh peserta pelatihan turut berpartisipasi dalam proses pengemasan hasil produksi sekaligus teredukasi tentang pentingnya kemasan untuk menjaga kualitas dan keindahan produk.

7. Enam hari produksi

Selama enam hari, masyarakat peserta pelatihan memproduksi pita dan bunga dari kain perca secara mandiri dirumah masing – masing, kami mentargetkan setiap KK memproduksi satu lusin bros per hari, jadi dalam waktu enam hari mereka diharapkan mampu memproduksi enam lusin produk.

8. Empat belas hari pemasaran

Dari semua fase yang dilalui, pemasaran produk menduduki peringkat pertama dalam hal alokasi waktu, mengapa? Ya, karena pada awalnya kami masih merasa ragu dan sedikit khawatir jika produk kami belum bisa langsung diterima baik oleh pasar, selain masyarakat masih lumayan awam dalam hal pemasaran online, mereka juga pendatang baru dalam dunia crafter, sehingga sangat wajar jika hasil karyanya butuh waktu untuk dikenal oleh masyarakat luas.

Selama tahap ini, kami selalu memberikan motivasi dan masukan kepada masyarakat agar tidak keburu minder selama proses pemasaran berlangsung, kami juga menawarkan untuk membeli produk mereka sebagai reseller, karena kami sudah memiliki beberapa customer yang sudah terbiasa membeli produk kami baik ecer maupun grossir.

9. Satu hari evaluasi program

Puncak dari proses “pemberdayaan wanita dalam mengkreasikan kain perca sebagai pemicu meningkatnya taraf ekonomi masyarakat dan meminimalisir ngerumpi” ini adalah evaluasi, kami mengevaluasi setiap fase yang telah kami lalui baik dari sisi waktu, strategi, produk, pemasaran maupun dampak dari program ini.

Alhamdulillah, dari beberapa komentar masyarakat mereka merasa senang dengan adanya program ini, masyarakat mengaku mendapatkan hasil yang *lumintu* dari pembuatan pita dan bunga ini, pengerjaannya ringan, bisa dilakukan dimanapun dan mampu mengisi waktu luang yang mereka miliki.

Kami juga merasa sangat puas karena masyarakat mampu memproduksi bros dengan jumlah melebihi dari yang kita tetapkan, dan tanggapan pasarpun sangat baik, karena kami menjualnya dengan harga yang sangat terjangkau.

HASIL DALAM PENGABDIAN

Berkreasi dari kain perca merupakan hal baru bagi masyarakat Tolaki, butuh beberapa pendekatan terstruktur bagi mereka untuk mengerti dan menerima program ini, tidak mudah untuk meninggalkan kebiasaan mereka yang telah mendarah daging, jika salah langkah maka akan membuat mereka merasa tidak nyaman. Namun Alhamdulillah, berkat ridla Allah SWT. kami mampu menggandeng mereka untuk perlahan mencoba kegiatan baru yang lebih bermanfaat, berdampak positif dan mampu menghasilkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Berikut adalah gambar - gambar kegiatan sebagian masyarakat yang sedang mengikuti pelatihan dan tutorial langsung dalam pembuatan pita dan bunga dari kain perca sebagai bahan aplikasi bros.



Gambar 1.
Kegiatan pelatihan pembuatan pita dari kain perca berbahan diamond crep



Gambar 2. Kegiatan pelatihan pembuatan pita dan bunga dari kain perca



Dengan beberapa langkah dan strategi yang kami lakukan, kami berhasil mengumpulkan 20 orang perempuan/wanita untuk mengikuti pelatihan pembuatan pita dan bunga yang terbuat dari kain perca, dengan adanya pelatihan ini kami berharap masyarakat teredukasi untuk menciptakan produk dan mengembangkan *home industri*, sehingga akan berdampak pada berkembangnya perekonomian masyarakat, serta terberdayakannya para wanita/perempuan di desa Tolaki.



Gambar 4. Hasil produk setengah jadi

Berbicara tentang program pemberdayaan wanita, terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. Pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, sebagai proses pelibatan individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi (zakiah, 2010). Demi kelancaran dalam pembuatan produk sesuai yang diharapkan bersama, maka perlu adanya diskusi baik dalam hal penuangan ide, proses pembuatan hingga proses pemasaran produk, kami membangun diskusi dalam dua bentuk yaitu diskusi secara

Ipandang

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Tolaki Berbasis Home Industri

langsung (tatap muka) dan juga diskusi secara online dengan menggunakan aplikasi WA.

Diskusi kami membahas tentang banyak hal yang mungkin tidak bisa diketahui melainkan sudah mempraktikkannya, saling berbagi pengalaman antara yang satu dengan yang lain, sharing tentang kendala yang dialami dan tak jarang sekedar berbincang ngalor ngidul sebagai pelepas penat. Membuat pita dan aneka bunga dari kain perca memanglah hal yang terlihat mudah, namun butuh ketelatenan dan pengalaman *trial and error* untuk menghasilkan produk yang menarik dan layak jual. Kami membangun dua macam diskusi sebagai berikut: Diskusi langsung (tatap muka). Dalam diskusi ini kami melakukan tanya jawab secara langsung kepada subyek dampingan, dengan harapan apa yang menjadi kendala mereka dalam proses pembuatan produk dapat terselesaikan, kami membangun komunikasi dengan baik agar siapapun dari mereka tidak merasa canggung untuk mengutarakan kendalanya karena program ini menghasilkan produk dari hasil kerajinan, maka tak jarang dari mereka yang butuh penjelasan dan arahan dalam setiap tahap pembuatannya, baik dari sisi ukuran, bentuk, maupun trik yang bisa dilakukan. Diskusi secara online tidak jauh berbeda dengan diskusi secara langsung, hanya saja berbeda dari sisi langsung dan tidak langsung, kami tetap memberikan pelayanan dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh subyek dampingan dalam setiap kendalanya dengan saling berkirim chat, voice note, ataupun video tutorial tentang pembuatan produk.

Dampak dari pemberdayaan perempuan masyarakat Tolaki

Dalam setiap program, apalagi program perubahan pastilah ada dampak positif dan negatifnya, namun berdasarkan evaluasi yang telah kami lakukan, dampak positif dari program ini lebih dominan dibanding dampak negatifnya. berikut beberapa dampak dari pelaksanaan program ini. Dampak Bagi Masyarakat (a). Masyarakat Tolaki kini memiliki kegiatan baru yaitu membuat pita dan bunga dari kain perca sebagai bahan aplikasi bros, sehingga tanpa terasa jumlah wanita yang menghabiskan waktunya untuk ngerumpi menurun secara perlahan, karena mereka menyibukkan diri untuk berkreasi. (b). Berdasarkan pengakuan dari masyarakat bahwa kegiatan berkreasi ternyata menyenangkan apalagi kegiatan tersebut mampu mendatangkan penghasilan, mereka juga terdugasi untuk melakukan pemasaran online, terlebu produk yang kami produksi bukanlah sesuatu yang mudah membusuk, sehingga mampu menekan angka kerugian saat produk tidak langsung laku terjual. (c). Dampak yang paling mengena adalah, revolusi budaya dari negatif menjadi positif, wanita yang dulu khawatir tidak bisa bekerja jika hanya di rumah saja, kini mereka bahkan bisa tetap bekerja sambil merawat anak, sambil mengerjakan pekerjaan rumah dll. Dan yang terpenting adalah mereka kini lebih banyak menghabiskan waktu untuk tetap di rumah daripada untuk *nonggo* atau kita kenal dengan cara bertamu. (d). Banyak manfaat seakligus ilmu yang kami dapatkan dari program ini, kami belajar tentang pentingnya berbaur dengan masyarakat, mengetahui problematika yang sedang dialami, sekaligus mengabdikan kepada masyarakat. Kami sangat merasa senang dengan terselesaikannya program pengabdian ini, selain untuk menyelesaikan tugas, kami juga merasa telah mengamalkan sebuah hadits yang artinya “sebaik – baik manusia adalah yang paling berguna bagi

sesama”.

Dalam bidang keilmuan kreasi dari kain perca ini tidak membusuk seperti halnya produk makanan siap konsumsi, sehingga hal ini mampu mengurangi dampak kerugian pada saat produk tidak laku dalam jangka waktu dekat, ancaman bangkrutpun sangat kecil. Bahan baku yang digunakan untuk produksi adalah bahan sisa, jadi bisa dibeli dengan harga yang relatif murah, sehingga mampu menekan biaya produksi karena prinsip dari produsen adalah mengeluarkan modal yang serendah – rendahnya dan mendapatkan keuntungan yang setinggi – tingginya. Mungkin di tangan orang lain ini adalah sampah, namun ditangan crafter kreatif ini bisa menjadi barang yang mewah. Didukung pula pemasaran di era globalisasi ini sangat mudah dengan bantuan gadget dan sosial media yang ada.

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki – laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan – keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya (Zakiyah, 2010)

Dengan demikian kami memilih wanita sebagai subyek dampungan kami berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

Banyaknya kaum wanita yang memiliki waktu senggang namun terbuang untuk hal yang kurang bermanfaat.

1. Membudayanya wanita yang dituntut untuk bekerja di ladang layaknya pria.
2. Menjadi TKW adalah opsi yang acapkali dipilih untuk membantu finansial keluarga
3. Adanya dukungan penuh dari pemerintah setempat terutama tentang pemberdayaan wanita.

Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses dimana pihak yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam kehidupannya. Kontrol ini meliputi kontrol terhadap berbagai macam sumber (mencakup fisik dan intelektual) dan ideologi meliputi (keyakinan, nilai dan pemikiran). (Zakiyah, 2010).

Desa Tolaki didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang cukup rendah, sehingga terdapat beberapa warga yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak karena minimnya pendidikan yang ditempuh, sedangkan disisi lain masih banyak pengangguran terutama wanita yang kurang mampu mengalokasikan waktu nganggurnya.

Ada beberapa kondisi penting pada subyek dampungan kami antara lain :

1. Tingkat SDM yang rendah dan minimnya pendidikan yang pernah ditempuh, menjadikan masyarakat Tolaki kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.
2. Kurangnya informasi dan edukasi yang masuk ke daerah kami, membuat masyarakat pinggiran terkesan kurang wawasan, kurang pergaulan dan tertinggal dari daerah – daerah lain.
3. Membudayanya bekerja ke luar daerah maupun ke luar Negeri demi mendongkrak kondisi finansial keluarga yang rata – rata berada pada tingkat perekonomian menengah ke bawah.

Ipandang

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Tolaki Berbasis Home Industri

4. Bekerja berat dengan mengangkat beban dalam jumlah banyak, sudah menjadi kebiasaan bagi para kaum wanita.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan pita dan bunga dari kain perca sebagai bahan dan aplikasi bros, yaitu:

1. **SDM:** hal utama yang paling penting dari kegiatan ini adalah mempersiapkan SDM, pada tahap awal ini kreator harus mengikuti pelatihan baik secara langsung, yaitu dengan mengikuti pelatihan dari crafter ataupun dengan menonton video tutorial mengkreasi kain perca yang banyak tersedia di youtube.
2. **SUPPLIER:** penyediaan bahan baku (supplier) menjadi salah satu unsur vital dalam sebuah usaha, maka dalam pembuatan pita, bunga, dan aneka kreasi dari kain perca lainnya, aktor harus mencari pemasok kain perca baik itu dari penjahit di sekitar ataupun dari konveksi, sehingga bisa mendapatkan harga termurah karena bahan baku diperoleh dari tangan pertama, karena dengan rendahnya biaya produksi akan membuat harga penjualan produk lebih terjangkau dan mampu bersaing di pasar.
3. **LOKASI:** tentukan lokasi produksi dan pemasaran jika dilakukan pemasaran secara offline, namun dalam program pembuatan pita dan bunga dari kain perca ini menggunakan bahan baku yang bisa didapatkan secara online dan begitu pula pemasarannya, maka lokasi produksi sangatlah fleksible, mengingat bahan yang digunakan tidak memerlukan lokasi yang luas dan tempat khusus, maka proses pengerjaannya pun bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.
4. **EKSPERIMEN:** sebagaimana kata bijak yang menyebutkan bahwa *experience is the best teacher* (pengalaman adalah guru terbaik), maka eksperimen atau percobaan adalah hal wajib bagi seorang crafter, lakukan percobaan untuk mendapatkan hasil yang lentik dan cantik, ulangi percobaan jika diperlukan, tidak ada keberhasilan yang diperoleh secara instant, semua butuh proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
5. **SPESIFIKASI PRODUK:** perlu adanya penjelasan tentang spesifikasi produk yang kita jual, misal terbuat dari bahan apa, berapa ukurannya, dan apa saja warna yang tersedia dsb.

Terutama pada saat pemasaran, selain menjelaskan tentang spesifikasi produk yang kita jual secara rinci kita juga perlu memperhatikan kualitas produk yang kita pasarkan, indikator yang pertama kali dimanjakan oleh hasil karya kita adalah mata, jadi produk yang kita jual harus menarik saat dipandang, rapi dalam pengerjaan dan indah ketika dikenakan, sekaligus dikemas dengan baik untuk menjaga kualitas produk hingga sampai ke tangan konsumen.

6. **SEGMENT PASAR:** lakukan pemetaan pasar dan strateginya . bisa melalui online maupun offline. Kami menjual produk yang telah kami produksi secara online dengan menggunakan aplikasi whatsapp dan facebook, maupun secara offline.

SIMPULAN

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk

memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan. Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala / *upgrade utilitas* dari obyek yang diberdayakan. Karena itu pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran dan potensi diri agar lebih mampu untuk mandiri dan berkarya. Dengan adanya pemberdayaan wanita berbasis home industri dalam mengkreasikan kain perca, diharapkan program ini mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat dari yang awalnya lemah menjadi satu atau dua tingkat lebih tinggi dari level sebelumnya, sekaligus menekan angka / prosentase terbuangnya waktu untuk hal yang kurang positif dan tidak berdaya guna (ngerumpi) menjadi waktu yang produktif, kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI, Semarang: Pt. Karya Toha Purta Semarang.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004)
- Adib Susilo, *Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam*, (Jurnal Ekonomi
- Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Cet. Ke-1(Bandung: Mizan, 2003)
- Ismah Salman, *Keluaraga Sakinah dalam Aisyiyah*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005)
- Nur Atika Sari, *Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo* ” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, (Karangasem: Era Intermedia, 2002).
- Muh Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008)
- Muhammad Thalib, *Membangun Ekonomi Keluarga Islam*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008)
- Tomi Hendra, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran*, (Hikmah Vol. XI, No. 02 Desember 2017, 30-50)
- Siti Muslikati, *Feminism dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Ipandang

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Tolaki Berbasis Home Industri

Sri Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra , *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – 1P, 2005)

Sutedjo, *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Azka Press, 2005)

Zakiah, *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, (Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol 18, No 01).